



Jurnal Bioshell

ISSN: 2623-0321

Doi: <https://doi.org/10.56013/bio.v11i2.1692>

<http://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/BIO>



Etnobotani *Hibiscus tiliaceus* Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala

Siti Mardiah, Dharmono, Nurul Hidayati Utami

*Corresponding Author : Siti Mardiah

Email Coesponden author : Siti03mardiah@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Hibiscus tiliaceus merupakan salah satu tumbuhan yang masih dimanfaatkan oleh Masyarakat Dayak Bakumpai. Tumbuhan *Hibiscus tiliaceus* merupakan salah satu tumbuhan yang terdapat di Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala dan berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar etnobotani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek etnobotani tumbuhan *Hibiscus tiliaceus*, dan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan metode wawancara kepada masyarakat untuk mendeskripsikan etnobotani tumbuhan *Hibiscus tiliaceus*. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan 6 kajian etnobotani tumbuhan *Hibiscus tiliaceus*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kajian botani memiliki habitus berupa pohon, kajian etno-farmakologi *Hibiscus tiliaceus* digunakan sebagai obat oles luka bagi penderita diabetes, kajian etno-ekologi *Hibiscus tiliaceus* berdasarkan syarat tumbuhnya sudah memenuhi syarat optimal, kajian etno-sosioantropologi *Hibiscus tiliaceus* digunakan sebagai gelang kaki dan pelungsur beranak, kajian etno-ekonomi *Hibiscus tiliaceus* digunakan sebagai tali, pembungkus kacang/kuaci dan kayu bakar. kajian etno-linguistik *Hibiscus tiliaceus* diberi nama "baru".

Kata kunci: Etnobotani, *Hibiscus tiliaceus*, Masyarakat Dayak Bakumpai

ABSTRACT

Hibiscus tiliaceus is one of the plants that is still used by the Bakumpai Dayak Community. The *Hibiscus tiliaceus* plant is one of the plants found in Bagus Village, Barito Kuala Regency and has the potential to be used as a source of ethnobotany learning. This study aims to examine the ethnobotanical aspects of the *Hibiscus tiliaceus* plant, and using a descriptive research approach with interviews with the community to describe the ethnobotany of the *Hibiscus tiliaceus* plant. The results of the descriptive study showed 6 ethnobotanical studies of the *Hibiscus tiliaceus* plant. The results of the analysis show that in the botanical study it has a habitus in the form of a tree, the ethno-pharmacological study of *Hibiscus tiliaceus* is used as a wound dressing for diabetics, the ethno-ecological study of *Hibiscus tiliaceus* based on the growing conditions that meet the optimal requirements, the ethno-socioanthropological study of *Hibiscus tiliaceus* is used as a bracelet. Legs and propulsion, ethno-economic studies *Hibiscus tiliaceus* is used as rope, wrapping peanuts/kuaci and firewood. the ethno-linguistic study of *Hibiscus tiliaceus* was given the name "new".

Keywords: Ethnobotany, *Hibiscus tiliaceus*, Bakumpai Dayak Community

I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati yang tinggi di suatu daerah dapat dijadikan peluang untuk dilakukan penelitian tumbuh-tumbuhan serta pemanfaatannya, Kalimantan Selatan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi terutama keanekaragaman tumbuh-tumbuhan. Salah satu wilayah di Kalimantan Selatan yang berpotensi untuk diteliti adalah wilayah di sekitar sungai Barito tepatnya beradanya di Desa Bagus, Kabupaten Barito Kuala yang sebagian besar masyarakatnya merupakan suku Dayak Bakumpai.

Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia, dengan tumbuhan. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etno-ekologi, etnososioantropologi, kajian etno-ekonomi dan kajian etno-linguistik (Martin, 1998). Etnobotani bertujuan untuk mencegah terjadinya pengeksploitasian yang berlebihan terhadap suatu jenis tumbuhan, karena manfaat atau peranan etnobotani sendiri yaitu untuk menjaga agar kekayaan intelektual berupa pengetahuan tentang pemanfaatan suatu jenis tumbuhan yang tumbuh dan berkembang disuatu masyarakat tetap lestari.

Masyarakat suku Dayak Bakumpai memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan yang secara turun menurun disampaikan dari leluhur

mereka, selain itu Masyarakat suku dayak bakumpai adalah masyarakat yang tidak hanya memanfaatkan hasil alam di sekitarnya namun juga ikut melestarikannya. Salah satu tumbuhan yang berpotensi dan menarik untuk dikaji adalah *Hibiscus tiliaceus* (Waru). Tumbuhan *Hibiscus tiliaceus* sebagian besar banyak terdapat di sekitar tepian sungai Barito Desa Bagus Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Di Indonesia *Hibiscus tiliaceus* memiliki banyak nama seperti: *waru* (Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Flores); *baru dowongi* (Ternate, Tidore); *haru, halu, faru, fanu* (Maluku) (Heyne, 1987). Menurut Ibrahim (2016) Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah menggunakan waru (*Hibiscus tiliaceus*) dalam pengobatan dengan cara diminum bagian daun yang sebelumnya telah dihaluskan terlebih dahulu. Sehingga hal ini menjadi acuan peneliti untuk menggali berbagai kajian etnobotani tumbuhan *Hibiscus tiliaceus* pada Suku Dayak Bakumpai Bagus di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan literatur menurut (Lailiyah *et al*, 2019) diketahui bahwa pada daun *Hibiscus tiliaceus* mengandung senyawa flavonoid yang mempunyai mekanisme kerja sebagai antibakteri. Daun *Hibiscus tiliaceus* mengandung senyawa, saponin, flavonoid dan polifenol. Akar *Hibiscus tiliaceus* mengandung senyawa tanin, saponin, dan flavonoid (Kumar *et al*, 2009). Menurut Maganha *et al*. (2010) bunga *Hibiscus tiliaceus* dapat dijadikan

sebagai zat warna alami, yang digunakan dalam industri makanan dan obat-obatan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bagus kabupaten Barito Kuala menggunakan metode wawancara, pemilihan responden dilakukan dengan teknik *Snowball sampling*, dengan responden awal yaitu ibu Erlian (47 th), keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Alat dan bahan yang digunakan yaitu Alat tulis, laptop, buku rujukan, peta lokasi penelitian, *Global Positioning System* (GPS), kamera digital, alat parameter meliputi (Termometer, anemometer, altimeter, luxmeter, hygrometer, soil tester) plastik sampel, kertas label, instrument kajian etnobotani *Hibiscus tiliaceus*, recorder. Serta Bahan penelitian berupa tumbuhan *Hibiscus tiliaceus* yang ditemukan di Masyarakat Dayak Bakumpai di desa Bagus kabupaten Barito Kuala.

Pengambilan sampel tumbuhan dilakukan di daerah desa bagus untuk mengamati morfologi *Hibiscus tiliaceus* yang mencakup : Habitus, jenis perakaran, percabangan pada batang serta ukurannya (tinggi, diameter, interkalar), jenis daun, perbungaan serta buah. Melakukan pengukuran parameter di lingkungan tempat tumbuhan tersebut hidup, mengambil foto dokumentasi dari sampel yang telah diambil. Serta melakukan wawancara terhadap masyarakat di desa bagus mengenai tumbuhan waru (*Hibiscus tiliaceus*). Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara langsung, yang didapat dari hasil wawancara dengan ahli tumbuhan setempat dan secara deskripsi

mengacu pada studi pustaka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kajian etnobotani tumbuhan *Hibiscus tiliaceus* pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala meliputi 6 kajian yaitu kajian botani, kajian etno-ekologi, kajian etno-farmakologi, kajian etno-sosioantropologi, kajian etno-ekonomi dan kajian etno-lingustik.

1. Kajian Botani

Kajian botani merupakan kajian mengenai morfologi tumbuhan yang meliputi bentuk hidup, perakaran, percabangan batang, serta mengukur bagian-bagian batang yang meliputi (tinggi dan diameter), daun, perbungaan serta buah di habitat aslinya. Hasil pengamatan *Hibiscus tiliaceus* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan kedudukan pada taksonomi tumbuhan, klasifikasi *Hibiscus tiliaceus* adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Superdivisio	: Spermatophyta
Divisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Malvales
Familia	: Malvaceae
Genus	: Hibiscus
Spesies	: <i>Hibiscus tiliaceus</i> L. (Heyne, 1987)

Hibiscus tiliaceus berhabitus atau perawakan pohon. Susunan perakaran tunggang. Agar batang kokoh dan tidak mudah roboh, maka akar tunggang berfungsi sebagai penyanggahnya. Akar *Hibiscus tiliaceus* ketika diamati terlihat

dengan jelas memiliki rambut akar, cabang akar dan ujung akar. Habitus atau perawakan dari tumbuhan ini adalah pohon atau berkayu, yaitu tumbuhan yang tumbuhnya biasanya dengan ukuran yang besar dan tinggi, dimana pertumbuhan percabangannya jauh dari permukaan tanah, batang dari *Hibiscus tiliaceus* memiliki percabangan monopodial berbentuk bulat dan berwarna coklat dengan tinggi sekitar 3-8 m, diameter 17-35 cm dengan arah tumbuh tegak ke atas, serta terdapat banyak percabangan.

Daun *Hibiscus tiliaceus* termasuk ke dalam jenis daun tunggal. Daunnya memiliki tata letak berselang-seling, dimana setiap satu buku batang hanya terdapat satu helai daun yang duduk disana dan tata letaknya itu berseling. Adapun bangun atau bentuk dari daun *Hibiscus tiliaceus* adalah jantung, hal ini dikarenakan pada bagian pangkal dari daun waru *Hibiscus tiliaceus* memperlihatkan suatu lekukan. Pangkal daun dari waru *Hibiscus tiliaceus* ini berlekuk dengan ujung daun yang juga meruncing. Tepi daun rata, panjangnya 7-19 cm, lebar daun 5-18 cm dengan pertulangan menyirip, permukaan daun kasar. Bagian atas daun memiliki warna hijau tua sedangkan bagian bawah daun berwarna hijau muda, serta tekstur daun kasap. *Hibiscus tiliaceus* merupakan tumbuhan yang berperiodisitas perennial, dimana tumbuhan yang berperiodisitas perennial ini adalah tumbuhan yang dapat mencapai umur sampai bertahun-tahun. Syamsuhidayat & Hutapea

(1991) Menjelaskan *Hibiscus tiliaceus* sebagai berikut, pohon tumbuh hingga tinggi 5-15 meter dengan garis tengah batang yaitu 40-50 cm, bercabang dan memiliki warna coklat. *Hibiscus tiliaceus* memiliki daun tunggal, bertangkai, berbentuk jantung dengan lingkaran lebar atau bulat telur, tidak berlekuk dengan diameter kurang dari 19 cm. Daun menjari, sebagian dari tulang daun utama dengan kelenjar berbentuk celah celah pada sisi bawah dan sisi pangkal. Sisi bawah daun berambut abu-abu rapat.

Pada tumbuhan *Hibiscus tiliaceus* terdapat daun penumpu yang disebut dengan stipula. Stipula merupakan helaian daun kecil dekat pangkal tangkai daun, untuk melindungi daun muda, stipula tumbuh pada batang atau ranting pada pangkal tangkai daun. Selain itu terdapat trikoma pada daun *Hibiscus tiliaceus* yang berbentuk seperti bintang, mempunyai jenis trikoma rambut bercabang bersel banyak. Trikoma yang terdapat pada daun *Hibiscus tiliaceus* tergolong dalam trikoma non glandular yaitu tidak mengandung zat sekretoris. Trikoma non glandular ini terdiri atas banyak sel dan mempunyai 2 bagian yaitu kepala dan badan.

Bunga *Hibiscus tiliaceus* termasuk ke dalam bunga lengkap karena bunga *Hibiscus tiliaceus* memiliki mahkota (*corolla*), putik, dan benang sari (*stamen*), dan juga kelopak bunga (*calyx*), serta tangkai bunga. Bunga *Hibiscus tiliaceus* termasuk dalam bunga tunggal yang berbentuk lonceng berwarna kuning serta terdapat noda ungu pada bagian

pangkal, terletak di bagian ujung batang (*terminal*). Bunga *Hibiscus tiliaceus* memiliki *calyx* dengan jumlah 5, *corolla* berjumlah 5, serta *pistillum* berjumlah 5 yang berwarna hitam kecoklatan serta jumlah *stamen* yang tak terhingga dengan berwarna kuning. Menurut Syamsuhidayat & Hutapea (1991) menjelaskan bunga *Hibiscus tiliaceus* merupakan bunga tunggal berwarna kuning dengan noda ungu pada pangkal, bagian dalam orange dan akhirnya berubah menjadi kemerah-merahan. Panjang kelopak 2,5 cm beraturan bercangap 5, daun mahkota berbentuk kipas, panjang 5-7 cm. Tabung benang sari keseluruhan ditempati oleh kepala sari kuning.

Buah *Hibiscus tiliaceus* berwarna hijau dan berbentuk bulat telur dengan panjang kurang lebih 3 cm, beruang tidak sempurna, dan membuka dengan 5 katup. Pada bakal buah terdapat 5 ruang, tiap rumah dibagi oleh 2 sekat semu dan memiliki banyak bakal biji dengan warna coklat muda.

2. Kajian etno-farmakologi

Kajian Etno-Farmakologi adalah kajian tentang penggunaan tanaman yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang diolah oleh penduduk sekitar serta digunakan menjadi pengobatan (Hadju, V *et al.* 2016). *Hibiscus tiliaceus* oleh masyarakat Desa Bagus memiliki manfaat untuk obat oles luka khususnya pada penderita diabetes. Pada penggunaan *Hibiscus tiliaceus* sebagai obat oles luka, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah bagian pucuk serta daun muda *Hibiscus tiliaceus*. Berdasarkan hal tersebut

diketahui bahwa daun *Hibiscus tiliaceus* dapat digunakan sebagai antibakteri. Menurut Samsudin *et al.* (2019) terkait dengan pemanfaatan daun sebagai antibakteri, menyatakan bahwa didalam daun *Hibiscus tiliaceus* terkandung beberapa senyawa - senyawa kimia seperti tannin, flavonoid, saponin dan alkaloid, yang mampu sebagai antibakteri terhadap bakteri Gram positif maupun Gram negatif, serta antioksidan. Ansel (1989) menambahkan bahwa terdapat senyawa tannin pada daun *Hibiscus tiliaceus*, yang dalam konsentrasi rendah mampu menghambat pertumbuhan bakteri sehingga menghambat aktivitas enzim dan akhirnya mengganggu metabolisme. Sedangkan senyawa saponin dapat meningkatkan permeabilitas membran menyebabkan hemolisis pada sel sehingga dinding sel bakteri pecah.

Cara pengolahan daun *Hibiscus tiliaceus* menjadi obat luka oleh masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Bagus yaitu dengan cara mencampurkan 5-7 helai daun muda *Hibiscus tiliaceus* serta 1 sdm air lalu dihaluskan, kemudian mengoleskannya ke area anggota tubuh yang mengalami luka, pemakaian obat yaitu dioleskan terus menerus hingga luka tersebut mengering.

Menurut Salem *et al.* (2014) menyatakan bahwa beberapa spesies *Hibiscus* salah satunya *Hibiscus tiliaceus* memiliki bioaktivitas sebagai antimikroba dan antioksidan. Ditemukan juga beberapa literatur yang mengatakan bahwa bunga

Hibiscus tiliaceus berkhasiat sebagai antikanker esofagus, kardia, lambung, paru-paru, payudara dan kulit (Dalimarta, 2006).

3. Kajian etno-ekologi

Menurut Dharmono (2018) Kajian Etno-Ekologi adalah kajian untuk mengetahui keterkaitan antara tumbuhan yang dikaji terhadap kondisi ekologi atau lingkungannya seperti, kondisi fisiko-kimia tanah, air, iklim, serta interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhan lainnya. Kajian Etno-Ekologi *Hibiscus tiliaceus* di Desa Bagus diperoleh data hasil pengamatan yang dilakukan dari pengukuran parameter di lingkungan tersebut.

Tabel 1. Data Ekologi (Parameter lingkungan abiotik)

No	Parameter yang diukur	Kisaran	Pustaka
1.	Kelembaban udara (%)	70-79	78-90*
2.	Suhu udara (°C)	28-30	28-30*
3.	Kecepatan angin (m/s)	0-0,1	0-0,83***
4.	pH tanah	6-6,4	6-7****
5.	Kelembaban tanah (%)	80-90	45-100***
6.	Intensitas cahaya (Lux)	6520-14481	5867>39.30 0**

Keterangan :

(*) : Hidayat (2017)

(**) : Suwandi (2014)

(***) : Pertiwi (2016)

(****) : Karamina (2017)

Pengamatan kajian Etno-ekologi di Desa Bagus diperoleh data pengukuran parameter lingkungan yaitu suhu udara berkisar antara 28-30°C, kecepatan angin berkisar antara 0-0,1 m/s, intensitas cahaya berkisar

antara 6520->14481 Lux, kelembaban udara berkisar antara 70-79 %, keasaman tanah berkisar antara 6-6,4, kelembaban tanah berkisar antara 80-90% dan ketinggian tempat -3. Berdasarkan tabel 1. Data Ekologi diketahui bahwa parameter lingkungan di Desa Bagus sesuai dan sangat mendukung bagi tumbuhan *Hibiscus tiliaceus* untuk hidup, tumbuh dan berkembang dengan baik di kawasan tersebut.

4. Kajian etno-sosioantropologi

Menurut Martin (1998) Etno-sosioantropologi ialah kajian tentang penggunaan tumbuhan dalam acara ritual kepercayaan, keagamaan, dan mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat serta sifatnya khas. *Hibiscus tiliaceus* oleh masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Bagus digunakan sebagai gelang kaki untuk anak kecil. Bagian yang digunakan adalah kulit batang kayu *Hibiscus tiliaceus*. Gelang kaki yang terbuat dari kulit batang kayu *Hibiscus tiliaceus* ini hanya digunakan masyarakat ketika diperlukan saja dan dipercaya digunakan untuk menjaga anak kecil dari gangguan-gangguan roh halus. Masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Bagus dalam pemanfaatannya tidak memiliki pantangan atau larangan dalam penggunaannya sebagai gelang kaki.

Berdasarkan hasil wawancara *Hibiscus tiliaceus* oleh masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Bagus dipercaya dapat digunakan untuk mempermudah proses melahirkan atau disebut *pelungsur beranak*. Bagian yang

digunakan adalah daun muda serta pucuk *Hibiscus tiliaceus*, Maksud dari *pelungsur beranak* oleh masyarakat adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang dipercaya untuk mempermudah proses melahirkan nantinya, kegiatan yang dimaksud oleh masyarakat seperti mandi menggunakan tetesan air dari daun *Hibiscus tiliaceus*. Menurut penelitian yang dilakukan Liina *et al.* (2017) Masyarakat di Desa Banmati, Kabupaten Sukoharjo menggunakan *Hibiscus tiliaceus* dalam upacara adat melahirkan, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun dari *Hibiscus tiliaceus* yang berfungsi sebagai tempat meletakkan ari-ari bayi yang akan dicuci setelah proses melahirkan.

5. Kajian etno-ekonomi

Dharmono (2007) menjelaskan bahwa etno-ekonomi adalah kajian mengenai segi manfaat tumbuhan dalam nilai ekonomis sebagai penambah pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara Kajian Etno-Ekonomi terhadap *Hibiscus tiliaceus* di Desa Bagus menunjukkan bahwa *Hibiscus tiliaceus* memiliki beberapa nilai ekonomi yaitu dimanfaatkan sebagai tali pengikat, kayu bakar dan pembungkus kuaci/kacang. Pemanfaatan *Hibiscus tiliaceus* digunakan sebagai tali pengikat, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu kulit batang kayu *Hibiscus tiliaceus*. Menurut Sastrapradja, *et al.* (1980) Menjelaskan bahwa bagian kulit batang waru, yang diolah dengan cara direndam kemudian dipukul-pukul, akan diperoleh serat yang

disebut *lulup waru*, yang mana serat ini sangat baik untuk dijadikan tali. Tali ini, selanjutnya digunakan sebagai bahan dasar membuat jaring serta tas-tas kasar. *Hibiscus tiliaceus* digunakan beberapa masyarakat sebagai kayu bakar. bagian tumbuhan yang digunakan yaitu batang kayu. Berdasarkan literatur menurut Heyne (1987) kayu *Hibiscus tiliaceus* biasa dipakai sebagai bahan bangunan, perahu, roda pedati, gagang perkakas, ukiran, serta kayu bakar.

Hibiscus tiliaceus dimanfaatkan sebagai pembungkus kacang atau kuaci. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu bagian daun dengan ukuran besar dan cukup lebar. Suwandi (2014) mengatakan bahwa, daun muda *Hibiscus tiliaceus* dapat dimakan diolah menjadi sayuran. Selain itu daun *Hibiscus tiliaceus* yang berukuran besar dapat dipakai untuk menggantikan daun jati dalam proses peragian kecap, pembungkus tempe serta makanan. Daun muda waru dapat digunakan sebagai bahan penyubur rambut dan secara komersial telah diproduksi oleh PT. Mustika Ratu sebagai produk shampo dari daun *Hibiscus tiliaceus*.

6. Kajian etno-linguistik

Menurut Martin (1998) menjelaskan kajian etno-linguistik mempelajari tentang asal mula kejadian dari pemberian nama suatu tumbuhan dalam bahasa daerah. Berdasarkan hasil wawancara tumbuhan *Hibiscus tiliaceus* dikenal oleh masyarakat dengan nama baru, asal bahasa nama tumbuhan tersebut berasal dari bahasa

banjar. Tumbuhan ini memiliki penyebutan nama yang berbeda di setiap daerah, di Sumatera disebut dengan: *kioko, sir on, baru, buluh, baru, beruk, melanding*. Di Maluku: *war, papatale, haru, palu, faru, haaro, fanu, halu, balo, kalo, pa*. Di Nusa Tenggara: *baru, waru, wau, kabaru, bau, fau*. di Jawa: *waru, waru laut, waru lot, waru lenga, waru lengis, waru lisah, waru rangkang, wande, baru*. Di Sulawesi: *balebirang, bahu, molowahu*. Di Papua: *kasyanaf, iwal, wakati*, serta nama asingnya adalah *Tree hibiscus*. (Suwandi & Hendrati, 2014).

Pengetahuan tentang pemberian nama pada *Hibiscus tiliaceus* ini semua masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Bagus mengetahui bahwa tumbuhan ini diberi nama baru. Pemberian nama berasal dari bahasa Banjar yang diberitahukan oleh orang-orang zaman dahulu dan diajarkan secara turun-temurun dari nenek moyang.

IV. KESIMPULAN

Etnobotani tumbuhan *Hibiscus tiliaceus* pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala terdiri dari Kajian Botani berupa habitus pohon, perakaran tunggang, batang bulat berwarna coklat dengan percabangan monopodial, daun berbentuk jantung serta terdapat stipula, bunga berbentuk lonceng dan berwarna kuning dengan noda ungu serta buah berbentuk bulat telur. Kajian etno-farmakologi yaitu sebagai obat oles luka bagi penderita diabetes. Kajian etno-ekologi faktor abiotik yang sudah sesuai untuk menunjang pertumbuhan. Kajian etno-

sosioantropologi yaitu sebagai gelang kaki anak dan *pelungsur beranak*. Kajian etno-ekonomi yaitu sebagai tali pengikat, kayu bakar dan pembungkus kuaci/kacang. Dan kajian etno-linguistik *Hibiscus tiliaceus* diberi nama "baru".

DAFTAR PUSTAKA

- Ansel, H. C. (1989). *Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi Edisi IV*. Jakarta: F.U.I Press.
- Dalimartha, S. (2006). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid II*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Dharmono. (2007). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica L.*) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Bioscientiae*, 4(2), 71-78.
- Dharmono. (2018). *Etnobotani*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Hadju, V. G., Nature, M., & Sarce, M. (2016). Etnofarmakologi Plants Ants Nets Papua (*Hydnophytum Formicarum*) on Skouw Tribe of Papua. *International Journal Of Research in Medical and Health Sciences*, 9.
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid III. Cetakan Ke-1*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Kehutanan.
- Hidayat, M., & et al. (2017). Analisis Vegetasi Tumbuhan Menggunakan Metode Transek Garis (Line Transek) Di Hutan Seulawah Agam Desa Pulo Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar. Prosiding Seminar Nasional Biotik. *Jurnal UIN Ar-Raniry* , Universitas Islam Negeri.
- Ibrahim. (2016). *Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Suku Dayak Bakumpai Di Kecamatan Murung*

- Kabupaten Murung Raya. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Karamina, H. W. Fikrinda. A.T. Murti. (2017). Kompleksitas pengaruh temperatur dan kelembaban tanah terhadap nilai pH tanah di perkebunan jambu biji varietas kristal (*Psidium guajava* L.) Bumiaji, Kota Batu. *Jurnal Kultivasi*. Vol 16 (3).
- Kumar, N. S., Kumar, D., & Kumar, V. (2009). Antinociceptive and anti-inflammatory activity of Hibiscus tiliaceus leaves. *International Journal of Pharmacognosy and Phytochemical Research*, 1(1), 15-17.
- Lailiyah, M., Sukmana, P. H., & Yudha, E. (2019). Formulasi Deodoran Roll On Ekstrak Daun Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.) Pada Konsentrasi 3%; 5%; 8% Dan Uji Aktivitas Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 3(2), 106-114.
- Liina, A. A., Husna, A. F., & Nurmiyati. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal : BIOSFER*, Vol 2, No 2.
- Maganha, E. G., Rafael, D., & H., R. (2010). Pharmacological evidences for the extracts and secondary metabolites from plants of the genus *hibiscus*-a review. *J.Food Chem*, 1-10.
- Martin, G. J. (1998). *Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed*. Sabah: Natural History Publications (Borneo).
- Pertiwi, A. A., Dharmono, & A, S. (2016). Kemelimpahan Tegakan Di Kawasan Bantaran Sungai Barito Desa Simpang Arja Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah*, (pp. 24-31). Banjarmasin.
- Salem, M. Z., O-Perez, A. Z., & M., S. (2014). Studies on Bioical Activities and Phytochemicals Composition of Hibiscus Species-A Review. *Life Science Journal*, 11 (5) 1-8.
- Samsudin, M. S., Andriani, Y., Sarjono, P. R., & Syamsumir, D. F. (2019). Study On Hibiscus tiliaceus Leaves As Antibacterial And Antioxidant Agents. *ALOTROP. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia*, 3 (2) : 123-131.
- Sastrapradja, Setiaji, Paul, N. B., & Rasmadi. (1980). *Tanaman Pekarangan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwandi, & Hendrati, R. L. (2014). *Perbanyakan Vegetatif Dan Penanaman Waru (Hibiscus tiliaceus)*. Bogor: IPB Press.
- Syamsuhidayat, S. S., & H. J. (1991). *Inventaris Tanaman Obat Indonesia Vol. 1*. Jakarta: Balitbang Departemen Kesehatan.